



Akulturası Musik Gembrung sebagai Media Komunikasi Islam

Muchlis Daroini¹
Kayyis Fithri Ajhuri
IAIN Ponorogo, Indonesia

Keywords:

Gembrung,
Cultural
Acculturation,
Javanese-Islamic
Art

Abstract

Gembrung music is a traditional Islamic art that developed in Java. Its existence indicates a da'wah process to convey the messages of Islamic teachings in Java. The intersection of Muslim and Javanese groups creates a form of cultural acculturation, each of which represents two acculturated cultures. Using a qualitative methodology, focusing on literature and gembrung in Java, this study found an interesting acculturation of musical instruments, each group negating each other but also presenting each other through existing musical elements. In gembrung music, several elements adopt Javanese music, including the kenong which is replaced with a tambourine. In addition to the form of abolition or omission, there is also musical pluralism, where one musical instrument can be accepted by another group but still places one musical instrument that represents each acculturation group. Among those that must still be included are drums as a representation of Java, and also tambourines as a representation of Islam-Arabism. Each musical instrument which is a cultural representation becomes a central determinant of other musical elements. The acculturation of this musical element has led to cultural acceptance by the Javanese people of the Gembrung art. As well as the acceptance of Muslim groups as a representation of Islamic music.

Abstrak

Kata kunci:

*Gembrung,
Akulturasi Budaya,
Seni Islam-Jawa*

Musik Gembrung adalah kesenian tradisional Islam yang berkembang di Jawa. Keberadaannya menandakan satu proses dakwah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam di Jawa. Persinggungan kelompok Muslim dan Jawa menimbulkan satu bentuk akulturasi budaya yang masing-masing merepresentasikan dua budaya yang berakulturasi. Menggunakan metodologi kualitatif, focus penelitian pada literatur dan gembrung yang ada di Jawa, penelitian ini menemukan sebuah akulturasi pada alat musik yang sangat menarik, masing-masing kelompok saling menegasikan tapi juga saling menghadirkan melalui unsur-unsur music yang ada. Musik gembrung terdapat beberapa unsur yang mengadopsi musik Jawa di antaranya kenong yang diganti dengan rebana. Selain bentuk penghapusan atau penghilangan juga terjadinya pluralisme music, dimana satu alat musik bisa diterima pada satu kelompok lainnya namun tetap menempatkan satu alat musik yang mewakili masing-masing kelompok akulturasi. Di antara yang tetap harus dimasukkan adalah kendang sebagai representasi Jawa, dan juga Rebana sebagai representasi Islam-Arab. Masing-masing alat musik yang menjadi representasi kultural menjadi sentral penentu unsur musik yang lain. Akulturasi pada unsur musik ini yang membuat terjadinya sebuah penerimaan secara kultural masyarakat Jawa terhadap seni Gembrung. Serta terjadi penerimaan pada kelompok Muslim sebagai representasi Musik Islam.

PENDAHULUAN

Dalam konteks komunikasi, yang merupakan sebuah aktifitas transaksi simbolik antar manusia dengan tujuan untuk mempengaruhi, maka menentukan satu strategi dan tujuan komunikasi yang tepat agar orang terpengaruh dengan yang kita inginkan tentu tidak mudah. Apalagi dalam prinsip komunikasi, bahwa dalam komunikasi juga akan terdapat efek-efek komunikasi. Efek atau timbal balik tersebut bisa saja akibat terjadinya *noise*, kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi yang diakibatkan oleh banyak hal, lingkungan, pemahaman, atau hal-hal teknis terkait dengan proses atau alat komunikasi (Charles, R. Barger, 2014).

Kesalahan berkomunikasi bisa berakibat fatal, bukan hanya keberhasilan yang tidak sempurna tapi bisa jadi justru kegagalan. Mungkin bukannya orang bergerak mendekat ke kita tapi malah menjauh atau bahkan sambil mengumpat atau menyerang kita. Ini sesuatu hal yang tentu harus dicermati Ketika melakukan komunikasi dengan memperhatikan aspek-aspek komunikasi agar proses komunikasi seseorang berjalan dengan lancar, baik itu aspek sumber, medium, atau pertimbangan objek, sehingga terjadi penciptaan yang sama tentang makna (Sobur, Drs. Alex, 2013).

Dalam Islam, dakwah yang merupakan aktifitas komunikasi Islam diantara keberhasilannya adalah bagaimana menciptakan afek-efek yang positif dengan meminimalisir dampak negatifnya. Sehingga persoalan dakwah sebagai aktifitas komunikasi Islam memerlukan satu konsep yang tepat, setrategi terutama metode penyampaian atau *thariqoh dakwah* (Muhyidin, Asep, 2014). Dalam dakwah adakalanya metode dianggap paling penting daripada unsur lainnya, meskipun yang utama dari dakwah adalah pesan dakwah. Dimana pesan dakwah dalam komunikasi Islam adalah nilai-nilai dan ajaran Islam, namun pesan akan menjadi salah atau bahkan tidak tersampaikan jika metode dan strategi tidak dilakukan dengan tepat.

Salah satu metode dakwah, dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dalam Islam adalah melalui menggunakan media music (Sumarsam, 2018). Musik dalam komunikasi merupakan satu sistem bahasa untuk menyampaikan pesan, tidak hanya sebagai media, tapi musik dengan segala unsurnya merupakan sebuah bahasa yang bisa mempersuasi pesan menjadi lebih bisa diterima dengan mendalam. Hal itu terjadi karena musik mempunyai unsur-unsur yang rumit dan saling melengkepi, antara satu dengan yang lainnya (Rohidi, 2000).

Musik sebagai alat persuasif bisa dilihat diantaranya pada wilayah instrumental dan alat, Ketika terjadi persentuhan yang bersifat akulturasi maka musik menjadi sangat bisa diterima oleh kelompok lintas budaya baik itu etnis, adat, ras, *genre*, agama dan lain sebagainya.

Musik mampu menciptakan sentuhan-sentuhan antar budaya yang bersifat persuasif. Pada sifat dan karakter pada unsur musik inilah, musik menjadi medium komunikasi antar budaya dalam kajian etnomusikologi yang mampu menghantarkan pesan-pesan universal musik kepada seluruh manusia dalam lintas budaya (Hardjana, 2004).

Salah satu musik yang menjadi bagian alat komunikasi lintas budaya, yang mampu menciptakan satu akulturasi budaya adalah musik Gembrungan. Musik gembrungan adalah musik tradisional Islam yang ada di Jawa, alat utama musik gembrung adalah rebana. Beberapa wilayah di Yogyakarta misalnya menyebutnya sebagai terbang jawa. Terbang jawa juga disebut gembrung, unsur utamanya adalah rebana yaitu alat musik yang mengadopsi musik arab yang terdiri dari lempengan kayu bundar berdiameter 40 cm, yang dibalut pada salah satu sisinya dengan kulit. Pada alat yang lain kadang juga diberi lempengan besi kecil sebagai unsur bunyi kecer (Syahrul Syah Sinaga, 2006).

Diantara syair-syair yang dilagukan adalah syair-syair sholawat, sehingga alat musik gembrungan identik dengan alat musik tradisional Islam karena tidak meninggalkan elemen utama yang menjadi ciri khas musik tradisional Islam pada rebana. Terbentuknya musik gembrungan yang identik dengan rebana disebabkan oleh dua hal pokok yaitu (1) Karena mempunyai elemen-elemen musikal yang sama, terutama adanya instrumen terbang, (2) Mempunyai bentuk syair ke-Islaman yang sama. Musik rebana mempunyai bentuk penyajian dengan bentuk ansambel yang lebih besar dan mempunyai aspek menghibur yang lebih baik, tetapi elemen-elemen dasar musik Islaminya masih ada. Diperkirakan musik rebana mulai berkembang di Pantura Jawa, termasuk Semarang dan sekitarnya sekitar abad XVI sampai sekarang (Sinaga, 2009).

Sebagai musik Islam, Gembrung atau aktifitas bermusiknya sering disebut gembrungan menarik untuk dikaji, karena Gembrung mempunyai kemiripan dengan gamelan yang dimainkan di

wilayah pinggiran Jawa. Persamaan tersebut terdapat pada alat dan keserupaan fungsi unsur bunyi pada alat. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan etnomusikologi penelitian ini berusaha mengungkap bentuk akulturasi budaya sebagai bagian hasil komunikasi budaya yang dilakukan para pendakwah Islam zaman dahulu yang menggunakan alat musik Gembrungan.

METODE PENELITIAN

Membaca Pesan Melalui Pendekatan Etnomusikologi

Musik sebagai bagian kebudayaan manusia yang tidak lepas dari perkembangan kehidupan maka kehadirannya tidak terlepas dari eksistensi manusia itu sendiri. Karena keberadaan musik adalah kehidupan itu sendiri. Karena secara teoritis musik bisa dilihat dari banyak aspek unsur-unsurnya tentu banyak sekali diantaranya suara, harmoni, alat dan lain sebagainya. Namun musik juga bisa dilakukan pendekatan secara ilmiah untuk kepentingan riset ilmu pengetahuan. Yang terjadi musik sebagai bagian estetika pendekatannya cenderung filosofis sebagaimana estetika sebagai bagian cabang filsafat. Meskipun beberapa kajian berpandangan bahwa estetika musik terlalu dinamis meskipun juga dipertahankan dalam kajian musik (F.H van Waesberghe S.J, 2016).

Estetika musik yang dinamis mengharuskan para ahli estetika musik untuk melihat musik pada keterharuan, sebut saja melankolis. Keterharuan atas musik dari hasil cara pandangnya yang estetis sesungguhnya tidak objektif amat, tidaknya begitulah para pakar estetis melihatnya. Karena musik dipandang berdasar pada keterharuan dari pendengar, bukan esensi musik sebagai sebuah estetika yang melihat musik dari pengalaman estetisnya. Anggapan ekstrim terhadap keraguan estetis terhadap musik berkembang pada disiplin ilmu jiwa Amerika diantaranya Mas Schoen dalam bukunya *the effect of musik* (1972) dan Carl Emil Seashore (1886-1949)

dengan bukunya *The Psychology of Musik* 1938. Keraguan terhadap objektifitas dalam pendekatan musik juga menjadi kegelisahan para musisi diantaranya komposer Austria Arnold Schonberg (1874-1951). Meskipun bahkan Schonberg menjadikan pengalaman estetisnya sebagai seorang seniman musik sebagai satu tindakan yang tidak subjektif tapi objectif bahkan primer objektif, karena menganggap seni adalah hasil seni sendiri (F.H van Waesberghe S.J, 2016).

Problem musik seperti yang terjadi pada para musisi dan pakar estetis dalam melakukan penilaian terhadap musik secara objektif menemukan titik kontranya bahwa musik secara objektif justru melahirkan satu kecurigaan atas subjektifitas. Estetika tidak bisa menjawab problem hasil seni sendiri tersebut. Estetika tidak mampu mengurai muasal musik secara sosial sehingga memerlukan satu pendekatan lain yang muncul mengiringi problem filsafat musik. Salah satu metodologi dalam melakukan pendekatan terhadap musik sebagai standar pengujian secara ilmiah terhadap musik adalah dengan pendekatan etnomusikologi. Etnomusikologi merupakan satu topik yang menantang dalam dunia ilmiah dan mulai diwacanakan di akhir-akhir atau pertengahan abad 20 di mana estetika filosofi masuk di dunia pemikiran manusia (Bandem, 2001).

Etnomusikologi melakukan penyelidikan atau mempelajari musik dengan sudut pandang sosial dan kebudayaan ini yang menjadi pendekatan baru terhadap musik itu sendiri. Ketika musik selalu didekati dengan aspek filosofis sehingga estetika menjadi kunci dalam pendekatan terhadap musik, musikpun menjadi sesuatu yang abstrak tidak terjadi sistematisasi secara logis. Namun di sisi lain musik menjadi bahasa dalam konteks komunikasi sosial, sehingga pendekatan musikpun tidak melulu didekati secara filosofis. Dalam perkembangannya musik pun menjadi satu objek yang secara metodologis dinilai dengan pendekatan etnomusikologi. Istilah etnomusikologi sendiri sebenarnya dikemukakan oleh ahli musik yang berkebangsaan Belanda bernama Jaap Kunst pada tahun 1950. Istilah

etnomusikologi sesungguhnya untuk melakukan perbandingan secara musikologi terhadap musik-musik tradisional. Aspek-aspek musik dibandingkan dengan aspek yang lain dalam ranah sosial budaya dan sebagainya secara lintas disiplin keilmuan sehingga pendekatan perbandingan musikologi ini bisa menemukan perbedaan yang jelas dengan disiplin disiplin keilmuan yang lain.

Etnomusikologi menarik untuk dijadikan satu pendekatan terhadap kajian atau studi musik terutama kaitannya dengan konteks sosial dan kebudayaannya dari berbagai latar belakang suku bangsa bahkan agama. Musik juga dipelajari dan dihubungkan dengan bentuk-bentuk kesenian yang lain seperti pertunjukan, bahasa, sastra, agama dan lain sebagainya. Karena musik sebagai bahasa dalam konteks sosial tidak melulu hanya aspek musikalitas yang bisa dilihat, tapi sebagai unsur komunikasi dalam melakukan penyampaian pesan-pesan psikologis verbal maupun nonverbal dalam kebudayaan manusia dengan beragam etnis, suku, bangsa dan lain sebagainya. Sehingga pendekatan etnomusikologi tepat untuk menggambarkan lingkungan musik yang membentuknya.

Pada umumnya pendekatan etnomusikologi lebih mengarah kepada musik-musik tradisional yang kemudian dihadapkan dengan musik-musik yang bersifat kontemporer baik itu dalam tradisi lisan, isu-isu konseptual asal mula musik, perubahan musik, musik sebagai simbol universal, fungsi musik dalam masyarakat, perbandingan sistem musik, dasar-dasar biologis dari musik dan lain sebagainya. Itu semuanya pendekatan dalam topik etnomusikologi.

Etnomusikologi adalah pendekatan musik dalam upaya untuk menyelamatkan warisan musik dalam konteks sosiologi, penjagaan unsur musik yang menjadi bagian tradisi dan adat masyarakat. Pendekatan yang tepat diantaranya adalah melalui etnomusikologi dimana musik dilihat tidak pada unsur musikalitasnya saja tapi juga unsur antropologis dan lingkup musik itu berada sejarah, agama, budaya dan lain sebagainya (Bandem, 2001). Meski demikian

pendekatan etnomusikologi belumlah lama dalam dunia keilmuan karena pendekatan etnomusikologi adalah pendekatan yang mensyaratkan musik sebagai kebudayaan dan studi perbandingan budaya musik, sampai kepada ilmu pengetahuan hermeneutika dan sifat manusia. Selebihnya adalah pendekatan secara filosofis estetis, dimana musik hanya dilihat secara subjektif yang berisi tentang esensi keindahan daripada musik itu sendiri karena bersifat filosofis maka pendekatan secara filosofis terhadap musik hanya bisa dipahami berdasarkan definisi dari frasa dari keindahan itu sendiri dia tidak melahirkan satu sistem dan patokan yang jelas dari sebuah pengalaman psikologis dari manusia atas dasar musikalitas yang dirasakan.

Sementara pendekatan etnomusikologi dituntut agar musik terselamatkan setelah dilakukan identifikasi terhadap bentuk material musik dengan segala unsurnya. Sehingga dalam penelitian etnomusikologi secara sederhana I Made Bandem seorang musikolog mensyaratkan adanya tiga jenis penelitian etnomusikologi yang relevan untuk dilakukan guna menjaga keselamatan tradisi-tradisi musik atau musik-musik tradisi yang ada (Bandem, 2001). *Pertama* pencatatan atau perekaman audio dan visual yang gunanya untuk keperluan dokumentasi dan katalogisasi dari segala bentuk musik yang ada terutama kaitannya dengan nusantara ini. Serta inventarisasi dan pembuatan peta musik Indonesia, tentu jenis pertama ini dilakukan penyelamatan terhadap bentuk-bentuk material daripada musik itu sendiri.

Jenis penelitian etnomusikologi yang *kedua* adalah penelitian pengembangan, dimana pengembangan penelitian terhadap musik ini yang manfaatnya adalah untuk memelihara kelangsungan hidup musik yang bisa saja selama ini hilang dilupakan. dan sebagai bentuk perkembangan sebuah kebudayaan manusia atau kepunahan musik diakibatkan oleh adaptasi dengan perubahan zaman. Selain itu juga terjadinya penyebaran penyebaran ke daerah yang lain untuk tujuan tertentu sehingga pada proses penyebarannya terjadi sebuah kontak

budaya yang mengakibatkan ada kreasi baru yang bersumber pada tradisi budaya yang sudah ada. Dengan bahasa lain jenis penelitian etnomusikologi kedua ini adalah proses akulturasi sebuah musik dari beberapa ide ide musik yang dilahirkan dari tradisi adat dan budaya masyarakat.

Pertemuan-pertemuan antarbudaya ini melahirkan satu bentuk kebudayaan baru yang bisa saja menghilangkan, merubah atau menegaskan kebudayaan-kebudayaan lama berdasarkan kebudayaan baru. Maka dalam jenis penelitian etnomusikologi ini pengembangan itu menjadi bagian dari sebuah proses kebudayaan maka etnomusikologi tepat untuk dijadikan satu pendekatan musik dalam konteks kebudayaan

Ketiga jenis penelitian etnomusikologi menurut I Made Bandem dilakukan sebagai bentuk penelitian ilmiah yang meliputi asal usul dan perubahan dan corak musik, latar belakang sosial, ekonomi dan aspek komunikasi yang merambah pada masalah makna atau *symbolic Interaction* dimana musik akan selalu melakukan proses interaksinya dengan bahasa-bahasa yang verbal maupun nonverbal sebagai bentuk interaksi sosial di masyarakat. Maka pelacakan terhadap proses meaning sebagai satu bentuk interaksi internal musikalitas juga menjadi bagian dari etnomuikologi dalam proses antarbudaya. Karena musik adalah satu perpaduan budaya, antar irisan unsur musik sehingga padu dan harmoni.

Ketiga jenis pendekatan etnomusikologi tepat untuk dilakukan dalam konteks penelitian ilmiah yang ada di Indonesia. Hal itu penting karena di Indonesia yang bercorak multikulturalisme beragam kebudayaan akan melahirkan satu corak kebudayaan yang genuine. Interaksi antar kebudayaan ini melahirkan satu kreasi budaya di masyarakat diantaranya adalah musik. Kita bisa membayangkan kebudayaan dari Sabang sampai Merauke dari ujung timur sampai ujung barat Indonesia ini dipenuhi dengan ragam musik tradisi yang masing-masing mempunyai corak dan kekhasan berdasarkan sistem

dan struktur sosial, adat dan budaya yang beragam. Maka ketiga jenis pendekatan etnomusikologi dalam penelitian seni budaya Indonesia kiranya sangat tepat dilakukan sebagai salah satunya adalah untuk keperluan penyelamatan musik nusantara.

Etnomusikologi sebagai sebuah pendekatan untuk penelitian kebudayaan belum begitu banyak yang menggunakannya terutama di Indonesia. Pendekatan ini kebanyakan hanya ada di perguruan perguruan tinggi yang melakukan kajian-kajian terhadap seni dan budaya yang menjadi konsentrasi dari perguruan tinggi tersebut. Sehingga etnomusikologi sebagai sebuah pendekatan penelitian sangat baru di Indonesia. Etnomusikologi sendiri lahir dari disiplin keilmuan yang lain yaitu dari ilmu-ilmu sosial yang sudah mapan di Indonesia terutama etnologi dan antropologi. Dalam melihat kebudayaan dan sosial masaih banyak menggunakan pendekatan selain etnomusikologi, atau kaitannya dengan seni dan kebudayaan yang paling sering adalah dengan etnologi dan antropologi atau justru pendekatan musikologi untuk fokus di seni musik yang menjadi konsep dari penelitian.

Etnomusikologi masih jarang digunakan sebagai sebuah pendekatan karena disiplin ilmu ini sangat baru terutama di Indonesia. Ilmu ini sebenarnya diperkenalkan oleh orang-orang Eropa untuk mencari tahu hubungan perilaku musikalitas bangsa-bangsa primitif dalam kebiasaan-kebiasaan hidup mereka sehingga objek dari penelitian ini selalu berhubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang terbelakang atau primitif. Posisi relasi antara subjek dan objek dalam kaitanya keilmuan inilah yang menjadikan Eropa sebagai kelas atas sebagai subjek dan kelompok-kelompok negara berkembang atau bahkan kelompok masyarakat primitif menjadi kelas menengah kebawah atau menjadi objek penelitian. Sebagai sebuah objek penelitian kelompok-kelompok primitif tentu melahirkan satu kebudayaan sendiri di masyarakatnya diantaranya kaitanya dengan

musik yang menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat primitif dalam berkebudayaan.

Para peneliti bangsa Eropa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan musik-musik etnis atau musik tradisional yang ada di bangsa-bangsa selain Eropa dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi bertujuan untuk melihat bangsa lain di Eropa dalam perkembangan musik. Selain itu tujuan utama dari pendekatan etnomusikologi sebenarnya adalah sebagai sebuah perbandingan bahwa bangsa-bangsa Eropa harus melakukan pengkajian terhadap apa yang di luar dari bangsa mereka terutama kaitannya dengan musik. Maka lahirlah etnomusikologi yaitu pengkajian terhadap musik-musik yang di luar masyarakat Eropa atau masyarakat maju sehingga etnomusikologi bisa dipahami sebagai sebuah kajian terhadap musik-musik tradisional yang di luar bangsa-bangsa Eropa yang menjadi bagian kehidupan masyarakat dan masyarakat primitif atau tradisional.

Fokus dari pendekatan etnomusikologi tentu saja musik itu sendiri, baik tentang struktur, model, pola pola dasar ritmenya, sistem dan materi nada-nada yang dipakai. Bahkan juga kaitannya dengan peralatan yang dipakai dan syair-syair atau kata-kata yang dipergunakan dalam bermusik. Juga unsur-unsur yang lain dimana musik dilingkupi oleh satu sistem dan struktur sosial didalamnya yang membentuk satu bentuk musikalitas yang integral dalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam hal hubungan musik dengan unsur diluar musikalitas sendiri dengan sosiologis dalam perspektif Eropa dipahami sebagai sesuatu yang penting untuk pengembangan dunia musik modern Eropa.

Selain itu etnomusikologi juga melakukan lompatan diatas pemahaman psikologi dalam melihat hubungan musik bangsa-bangsa tertentu dengan sifat-sifat bangsa yang secara mendalam disebut sebagai ethno psikologi. Hubungan-hubungan tersebut bisa dilihat bagaimana musik dengan agama atau kepercayaan, musik dengan

adat istiadat dan juga musik dengan perilaku sosial masyarakatnya. Sehingga musik sebagai sebuah produk kebudayaan tidak berdiri sendiri tapi dia lahir dari sebuah sistem atau struktur sosial sehingga dari hasil pendekatan etnomusikologi ini salah satunya bisa sebagai pembuktian sejarah bangsa-bangsa dan hubungannya dengan yang lain dari aspek musikologisnya. Dengan demikian dalam kajiannya perspektif etnomusikologi juga sangat terkait dengan arkeologi, antropologi dan juga etnologi.

Di Indonesia sendiri etnomusikologi sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang lain keberadaannya diperkenalkan oleh masyarakat bangsa Eropa yang dibawa oleh seorang Belanda yang terkenal yaitu Jaab Kust yang menulis sebuah buku tentang musik Jawa secara lengkap. Jaab Kunst melakukan penelitian dengan pendekatan etnomusikologi di seluruh pelosok Indonesia yang dilakukan di awal abad ini. Penelitian dengan menggunakan etnomusikologi sebagai kontribusi ke Indonesia juga pernah dilakukan oleh Walter Spies yang merupakan orang Jerman dan Colin McPhee orang Amerika. Kedua orang ini banyak melakukan penelitian dan menulis buku tentang musik di Bali walaupun begitu orang-orang Belanda dan Jerman sudah terlebih dahulu melakukan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh golongan misionaris dan zending dengan melakukan studi penelitian di banyak pedalaman Indonesia kaitanya dengan musik-musik dan hubungan musik dengan masyarakat, agama dan kepercayaan di mana Indonesia menjadi satu objek penelitian yang sangat melimpah kaitanya dengan musik-musik etnis.

Wajar memang temuan-temuan terkait penelitian etnomusikologi yang ada di Indonesia ini menarik perhatian para peneliti bahwa Indonesia menjadi wisata penelitian kaitanya dengan musik etnik yang sangat melimpah. Misalkan saja seni karawitan Indonesia yang dianggap sangat *excellent* mempunyai keunikan yang tiada duanya dalam seluruh perangkat dan sistemnya di dunia seni karawitan Indonesia. Bentuk keunikan inilah yang dipelajari oleh banyak negara

selanjutnya seperti Eropa, Amerika, Kanada, Australia dan Jepang. Di Amerika saja ada lebih 200 grup gamelan dan selusin universitas yang khusus menyibukkan diri dengan studi tentang gamelan Jawa, Bali dan Sunda dari Afrika Asia dan Amerika Latin masa lampau (Bandem, 2001). Bukan saja hanya dipelajari di mana-mana tetapi juga digemari di mana-mana sebagai bagian hidup mereka sehari-hari komunitas masyarakat. Sehingga kaitannya dengan etnomusikologi dan trend perbandingan musik-musik antar bangsa ini Indonesia meskipun sedikit ketinggalan mulai melakukan pengembangan dalam kajiannya dengan mengikuti arus penelitian ini. Etnomusikologi kemudian menjadi kajian untuk pendekatan keilmuan dalam penelitian seni dan budaya, khususnya musik taradisi yang disemangati oleh *chauvenistis* atau. Dalam *natural research* sebagai objek penelitian kebudayaan di Indonesia dengan begitu banyak keragaman budaya yang bisa dibuka Dan kemudian dipelajari dan menjadi sumber kajian dengan pendekatan etnomusikologi.

Akulturasi Musik dalam Komunikasi Antar-Budaya

Proses adaptasi sosial di masyarakat bisa dilihat bagaimana proses perubahan budaya yang terjadi akibat dari proses komunikasi antar budaya. Dalam konteks institusi, agama bisa dilihat sebagai sebuah system symbol yang berpotensi untuk dipertukarkan dalam interaksi sosial (Liliweri, 2001). Sehingga persentuhan agama dengan budaya sesungguhnya terjadi adaptasi secara sosial yang akan melahirkan perubahan-perubahan budaya. Proses interaksi agama dan budaya dalam kontekas dakwah tentu saja harus ditegaskan dengan bentuk lokalitasnya, artinya budaya lokal adalah objek atau sasaran dakwah. Tentu saja kemudian Islam sebagai pembawa nilai lain diluar budaya lokal harus dilihat sebagai *outsider* atau yang lain atau pendaatang bagi budaya lokal yang *insider* (Shin Nakagawa, 2000).

Bentuk perubahan budaya merupakan sebuah kepastian yaitu sebuah kenyataan bahwa budaya akan selalu mengalami penyebaran

dan difusi. Difusi budaya merupakan kritik atas teori evolusi yang mendasarkan perubahan karena alam. Perubahan budaya terjadi dengan dua proses yaitu akulturasi dan asimilasi. Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan akan terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok yang berinteraksi (Dedy Mulyana dan Djalaluddin Rachmad, 2001).

Mulyana menilai bahwa definisi tersebut masih umum, dalam arti bahwa isi tidak merinci derajat perubahan kelompok-kelompok tersebut, baik secara personal, sosial atau pun struktural. Mulyana menganggap bahwa definisi akulturasi itu merupakan definisi otoritatif yang telah menjadi inspirasi bagi ilmuwan lainnya untuk memberikan definisi akulturasi yang serupa, yaitu bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas (Dedy Mulyana dan Djalaluddin Rachmad, 2001).

Akulturasi budaya dalam musik merupakan satu kontak budaya dari satu atau lebih unsur musik baik yang pokoknya yaitu irama, melodi maupun harmoni. Pun juga bisa terjadi perpaduan pada unsur ekspresi musik, baik tempo, dinamik maupun warna nadanya yang dihasilkan dari alat-alat yang digunakan dalam bermusik. Kontak budaya pada musik tentu saja dipengaruhi oleh unsur etnomusikologi maupun sosiomusikologi dimana musik itu ada.

Secara etnomusikologi kontak budaya pada musik terjadi akibatnya banyak hal yang melingkupinya, terutama justeru pada unsur luar musik yang mengiringinya sebagai sebuah proses perkembangan. Proses tersebut adalah : *Pertama*, Penolakan secara tegas musik, Sebagaimana dalam perkembangan budaya ketika terjadi kebaruan atau datangnya budaya baru dalam kelompok akan terjadi penolakan,

begitu juga dengan musik. Musik akan mengalami penolakan secara ekologi, politis maupun konseptual. Penolakan yang bersifat konseptual misalnya dari segi ide, gagasan atau hirarki musikalnya yang lebih kepada ekonomo atau bisa juga terkait dengan teknologi yang tidak sesuai dengan kebudayaan tertentu, hal ini jamak terjadi pada kehadiran musik pada kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai akar budaya yang kuat. Namun demikian penolakan bisa juga bersifat emosional untuk mempertahankan genuinitas budaya yang menjadi kebanggaan yang lebih bersifat etnosentris. Misalnya komunitas-komunitas gending Jawa menolak intervensi musik-musik Barat dalam konsep pertunjukannya, dimana hanya untuk menjaga kemurnian budaya.

Kedua, Pengambil alihan ciri khusus musik, Sebaliknya dengan proses pertama, proses kedua ini bersifat adanya keterbukaan guna menerima sesuatu yang baru yang menjadi ciri khusus musik. Misalnya bagaimana terjadinya dimasukkannya unsur musik Indian ke dalam musik populer dan *rock* pada tahun 1970-an. Yang menjadi catatan adalah pengambil alihan ciri khusus musik tersebut tidak keseluruhan, atau tidak terjadi secara menyeluruh pada rasa musik, konsep dan sikapnya. Bisa saja instrument dengan tanpa sikap lamanya, atau pengadopsian composer inovatif dari sumber musik asing.

Ketiga, Pluralisme musik yang hidup berdampingan, Bentuk-bentuk pluralism terjadi biasanya pada masyarakat urban yang multietnis, sehingga harus hidup bersama dan berdampingan dan dimana masing-masing masyarakat membawa identitas dan budaya mereka diantaranya musik. Musik juga akan mengalami proses perkembangan akibat sintesis sehingga melahirkan konsep musik baru yang merepresentasikan pluralism budaya atau hanya berdampingan saja. Contoh terakhir misalnya bagaimana pertunjukan wayang Jawa bisa dinikmati di daerah transmigrasi Sumatra.

Keempat, Kebangkitan unsur musik lokal, Kebangkitan musik lokal muncul setelah terjadinya dominasi secara kuat oleh musik asing

dan terjadi pengabaian terhadap kebudayaan sendiri. Pada masa tertentu akan muncul kesadaran secara kolektif untuk menghidupkan kembali kebudayaan lokal dan menjadi sebuah kebanggaan, meskipun bisa saja tidak lagi menjadi murni. Karena tentu saja kelahiran suatu budaya, musik khususnya berdasar sistem sosial yang berkembang.

Kelima, Penghapusan musik, Menghapus musik atau melupakan musik sebagai bagian system social bisa terjadi karena pemaksaan atau alamiah. Hal itu terjadi karena adanya pemaksaan oleh kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain berdasarkan militer, agama, social, politik, budaya atau kombinasi keseluruhan atau sebagian darinya, sehingga mengakibatkan perubahan radikal yang negatif.

Keenam, Pemiskinan musik (Shin Nakagawa, 2000), Pemiskinan musik terjadi ketika terjadi pula proses asimilasi masyarakat terutama masyarakat migran oleh kelompok dominan. Pemiskinan terjadi ketika lebih menghargai terhadap kebudayaan dominan dibanding yang lain, bahkan ditempatkan pada posisi puncak. Proses penyerapan ini tidak hanya terjadi peminggiran tapi juga proses penghilangan akibat kemudian munculnya standarisasi dan penyederhanaan baik secara teknologi tradisi maupun instrument.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses dan Pesan Musikalitas dalam Unsur Musik Gembrung

Dalam membaca sebuah pluralitas di masyarakat tentu saja tidak bisa hanya dilihat dari aspek bagaimana sebuah hasil dari proses interaksi sosial saja. Dimana dalam menuju pluralitas bermasyarakat terdapat satu proses sebuah penerimaan keberagaman. Sehingga pluralitas hadir pada ruang-ruang interaksi sosial yang lebih luas. Tidak hanya aspek yang telah dianggap berbeda dan diterima tapi secara mendasar justru terdapat pada ruag interaksi sosial, karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Montesqueiu bahwa dasar manusia

adalah ragam dan keragaman justeru mengasah kecemerlangan integensi untuk menuju semakin beragamnya sosial (Parekh, 2008). Sehingga pluralitas sesungguhnya sebuah proses untuk menuju ke arah keberagaman, menegaskan perbedaan dalam rangka menyadari satu kesadaran manusiawi.

Dalam konteks proses menuju pluralitas sebagai bagian kecemerlangan intelegansi, perilaku manusia yang didukung oleh semangat penerimaan atas perbedaan adalah pluralitas. Baik didasari oleh kepentingan atau motivasi baik seni, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam ruang estetika lebih luas lagi, karena mencakup proses dan hasil dari sebuah citra seni, dimana kemudian keragaman justeru menjadi kunci untuk menciptakan satu karya seni. Karena seni memerlukan medium yang beragam untuk menghantar satu pesan dan citra yang bersifat estetis. Seni yang dilahirkan dari unsur yang beragam menunjukkan keragaman yang harmonis yang membutuhkan proses panjang penciptaan, proses dan persepsi estetis dimana Jean Molino menyebutnya sebagai tripartisi semiotika (Ganap, 2019).

Dalam seni musik unsur dimana satu medium yang menghantar kepada penerimaan sebuah perbedaan tersebut. sesungguhnya adalah sebuah proses pluralitas itu sendiri. Dimana pluralisme selalu dimaknai sebagai penerimaan terhadap keragaman yang memerlukan penghormatan antar anggota, budaya lain sebagaimana apa adanya, hak-hak untuk berbeda, menyenangkan yang lain sebagai penerimaan (Liliweri, 2001). Dimana ketika tanpa penghormatan pada satu perbedaan yang kultural akan menemukan titik kerumitan. Apalagi interaksi selalu saja dilihat dalam proses secara verbal antar manusia dengan manusia yang lainnya, namun abai bahwa proses pluralitas di tengah masyarakat kadang terjadi justru pada wilayah bahasa-bahasa yang nonverbal. Bahasa-bahasa yang diungkapkan melalui medium yang tidak harus membuat masyarakat merasa harus melakukan sebuah proses pluralitas.

Musik sebagai sebuah medium interaksi sosial di tengah masyarakat yang membawa pesan dengan bahasa musik, sesungguhnya musik sedang melakukan proses interaksi sosial terhadap masyarakat. Dimana interaksi musik dalam menyampaikan bahasanya ada beberapa lapis. *Pertama*, musik dilihat sebagai sistem komunikator yang didalamnya adalah sebuah proses memproduksi sebuah pesan dalam bentuk musik. Segala bentuk unsur estetis dari musik adalah sebuah bahasa yang dihasilkan oleh komunikator yang ada di sistem atau unsur-unsur musik tersebut. Sehingga dalam hal ini komunikator para musisi dengan seluruh unsur di dalamnya baik pemain alat, vokal, pengatur sound, manajemen, dan lain sebagainya yang ber kreativitas atau mengkreasi satu sebuah pesan kepada ruang publik. Ruang publik juga sebagai komunikan bisa para penikmat musik, pendengar musik baik individu maupun kelompok yang menerima pesan dari musik itu sendiri. Tentu saja komunikan sebagai dlam proses komunikasi akan melakukan proses interpretasi terhadap musik. Sewbagaimana sebuah proses komunikasi, pesan harus melalui proses interpreter untuk dijadikan produksi pesan ulang yang akan dilakukan *decoding* menjadi satu Proses penyampaian pesan kembali.

Kedua, sebagai sebuah sistem produksi pesan musik juga dilihat dari interaksi internal sistem musik, tidak hanya antar pemain tapi juga interaksi antar unsur yang menghasilkan ragam bunyi, komposisi, volume, ritme, jenis dan lain sebagainya. Sehingga dialog dan interaksi saling menyahut antar unsur musik yang tentu saja dalam menuju satu harmonisasi musik pada tujuan estetis tertentu mensyaratkan keragaman bunyi, musik bukan bunyi tapi satu rangkaian bunyi yang dihasilkan dari alat yang beragam (Hidayatullah, 2020).

Internal musik tidak semata-mata bagaimana sesungguhnya proses produksi bermusik kemudian menghasilkan satu karya bentuk musik, tapi satu proses dialog antar unsur musik. Kreativitas bermusik melalui proses eksperimentasi dalam bermusik ada kalanya juga memberikan satu pesan pluralitas dimana banyak unsur musik

didalamnya yang dijadikan satu harmoni dan menghasilkan yang estetis. Keragaman unsur musik melampaui batas-batas, jenis, aliran dalam bermusik dan batas-batas penggunaan alat adalah sebuah bentuk pluralisme dalam bermusik ini sebuah pesan sendiri yang harus ditangkap sebagai bentuk pluralisme dalam bermusik. Salah satu musik yang mampu melalui batas-batas dalam unsur musik adalah musik gembrung.

Musik gembrung sebagai alat dan gembrungan sebagai sebuah proses memainkan musik adalah sebuah proses bermusik yang mencoba mengambil unsur musikalitas dari jenis-jenis musik yang beragam. Bentuk pluralitas tersebut diantaranya bagaimana mengambil unsur bunyi dari alat yang selama ini dianggap berbeda. Dalam gembrung bunyi gong tidak selalu harus keluar dari alat musik gong yang terbuat dari unsur logam sebagaimana yang ada di musik gamelan Jawa, tapi unsur gong bisa diambil dari alat musik rebana. Rebana adalah alat musik yang identik dengan tradisi arab-islam yang terdiri dari kayu bulat bundar yang ada lobang di dalamnya dan berbentuk pipih yang salah satu ujungnya ditutup dengan kulit baik itu kulit kambing kulit sapi maupun kulit kerbau, di mana musik rebana selalu identik dengan musik-musik Islam tradisional. Khususnya di Indonesia banyak sekali alat musik yang berjenis rebana, meski beda penyebutan tapi merujuk pada satu alat yang sama yaitu alat musik tradisional Islam. Ada hadrah, terbang Jawa, terbang kompiang dan lain sebagainya.

Secara historis, proses menentukan dan memilih alat musik rebana dalam musik gembrung adalah sebuah pilihan yang berdasarkan keyakinan atau nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga pemilihan alat musik gembrung adalah pemilihan kesesuaian bermusik dengan nilai-nilai agama yang dalam hal ini adalah agama Islam. Seperti yang kita pahami bahwa bermusik dalam Islam banyak sekali perspektif hukum dan sudut pandangnya ada yang membolehkan ada yang tidak membolehkan ada juga

yang membolehkan dengan beberapa syarat dan masih banyak lagi (Sumarjoko, 2018). Sudah banyak yang mengkaji musik dari berbagai aspek baik fiqh, tasawwuf maupun yang lainnya (Khan, 2002).

Sebagai kelompok masyarakat yang diikat oleh satu keyakinan dan menentukan batas-batas sosialnya berdasar hukum fiqh, sementara sebelumnya mereka sudah diikat oleh satu sistem sosial yang lain, maka tentu saja ini sebuah hal yang rumit dalam bermusik. Pemilihan alat musik gembrung adalah pemilihan yang alternatif dan kreatif atas dialog dua budaya yang melatar belakangi musik. Gembrung yang lahir di tengah gamelan Jawa, yang bahkan dianggap sakral melakukan satu bentuk akulturasi yang indah. Memilih unsur bunyi dan ritme yang tepat, namun syair dan alat berbeda. Sehingga bunyi gembrung eksis menjadi bagian integral kejawaan, namun syair dan nilai memberi satu persepsi yang baru tentang nilai-nilai dari sebuah musik. Kemunculan gembrung di tengah gamelan Jawa meletakkan unsur-unsur yang tepat dalam bermusik dengan tanpa meninggalkan aspek aspek tradisional dalam bermusik yang sudah menjadi bagian integral dari masyarakat Jawa.

Gamelan bagi masyarakat Jawa tidak semata-mata identitas kejawaan tapi juga spiritualitas, spiritualitas gamelan Jawa dipengaruhi unsur musik India (Sumarsam, 2018). Keterpengaruhannya ini bisa dilihat pada unsur irama yang dalam bahasa gamelan adalah wirama, namun prakteknya adalah ritme dalam bermusik (Sumarsam, 2018). Ritme gamelan yang pelan dan cenderung reflektif-kontemplatif adalah ciri khas musik India. Sehingga aspek ritme dipakai dalam permainan musik gembrung. Unsur musikalitasnya sangat khas sebagai satu ungkapan refleksi dalam berkehidupan sehingga sarat makna dan nilai filosofi dan ini juga ada dalam seni Jawa lainnya seperti wayang, gamelan, tari, karawitan dan lain sebagainya. Karena sifatnya yang reflektif-filosofis seni Jawa yang berpengaruh terhadap gembrung sangat melekat pada unsur-unsur spiritualitas. Sehingga manusia Jawa dalam melihat kesenian Jawa adalah melakukan proses transformasi

spiritualitas yang sangat dalam yang membentuk kualitas orang Jawa. Bahkan bagi orang Jawa itu sendiri sehingga orang Jawa dalam melihat seni sesungguhnya sedang merasakan satu pesan spiritualitas bahkan menjadi satu dalam ritual berkesenian (Endraswara, 2018).

Bentuk Akulturasi pada Musik Gembrung

Akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Persinggungan antar budaya yang bersifat akulturatif ini akan menemukan satu bentuk baru yang cenderung genuine, karena masing-masing akan terjadi penerimaan, meskipun bisa saja ada budaya yang lebih dominan dan menghilangkan budaya yang lain. Namun kunci akulturasi justru bukan dominasi tapi sebuah penerimaan sebagai sebuah budaya. Penerimaan ini menjadi penting secara sosiologis, karena akan mencipta satu sistem sosial sendiri dimana hirarki sosial akan menciptakan kemapanan dan keseimbangan sebagai sebuah penerimaan.

Dalam gembrungan bentuk akulturasi tersebut bisa ditemukan terjadinya kontak budaya pada sebagian unsur musik gembrung. Kontak budaya *pertama* dalam musik gembrung terjadi pada aspek bunyi, hal itu terjadi karena gembrung menggunakan alat rebana sebagai alat musik utama yang terbuat dari kulit dan lempengan kayu bundar. Rebana pada gembrung merepresentasikan alat kenong pada unsur gamelan. Tidak digunakannya kenong dan digunakannya rebana menunjukkan satu identitas kesantrian, dimana musik-musik santri mengajarkan nilai-nilai dan ajaran keislaman. Sampai disini terjadi satu penghapusan alat musik dan memunculkan alat musik yang lain sebagai bentuk akulturasi dalam pilihan bermusik. Secara nilai agama pada masa kelahirannya gembrung, penggunaan unsur kejawaan diperlawankan dengan unsur keislaman, yang dalam praktek bermusik dalam Islam rebana yang sebenarnya identic dengan genjring Arab sebagai pilihan musik alternatif yang islami.

Meski pada wilyaha penggunaan rebana terjadi penghapusan alat musik jawa, namun disisi lain menggunakan alat musik Jawa yang lain yaitu Kendang. Sehingga pada pemilihan kendang pada proses akulturasi Gembrung telah terjadi kontak budaya yang *kedua* yaitu pengambil alihan ciri khusus musik. Kendang tetap dipilih karena unsur alat masih terdapat kesamaan dengan Rebana yaitu terdiri dari kayu dan kulit. Bahkan dalam group musik gembrung kendang sebagai instrument pengatur ritme dalam bermusik. Kendang ini sama jenisnya dengan kendang jawa pada umumnya, dimana kendang mengikuti alur, tempo dan ritme dari sekian orkestrasi yang dimainkan dalam musik. Kalau dalam musik gending jawa, biasanya untuk mengiringi gerakan-gerakan lakon yang dimainkan baik itu wayang orang, wayang kulit atau ketoprak. Sementara dalam gembrung, kendang dimainkan untuk mengikuti tempo, atau ritme syair-syair yang dilagukan yang biasanya diambil dari buku sholawat baik berjanzi, diba' maupun sholawat lainnya yang disusun secara perseorangan tokoh.

Bentuk kontak budaya *ketiga* yaitu terjadinya pluralism bermusik, pluralism bermusik pada aspek etnomusikologi gembrung adalah bagaimana beberapa unsur yang sudah diadaptasikan dapat dinikmati oleh masyarkat tertentu. Gembrung pada kelompok tertentu menggunakan lagu-lagu berbahasa Jawa dengan mocopat, unsur arabnya hilang. Seperti jenis gembrung yang ada di Yogyakarta yang juga disebut Terbang Jawa menggunakan Bahasa Jawa (Rohidi, 2000). Sementara di daerah Pantura Jawa Tengah dan wilayah Mataraman Jawa Timur menggunakan Bahasa Arab yang diambil dari berzanji atau diba'i. ini menunjukkan adanya bentuk penerimaan sebagai pluralitas bermusik dan bermasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komunikasi antar-budaya yang terjadi di masyarakat Muslim Jawa bisa dilihat bagaimana bentuk akulturasi yang terjadi pada alat musik tradisional yang dijadikan sebagai media Dakwah. Alat musik tersebut adalah gembrung, sebuah alat musik tradisional Islam yang ada di hamper seluruhnya pulau Jawa dengan berbagai variasinya. Bentuk-bentuk akulturasi tersebut bisa dilihat *Pertama* pada aspek bunyi, hal itu terjadi karena gembrung menggunakan alat rebana sebagai alat musik utama yang terbuat dari kulit dan lempengan kayu bundar. Rebana pada gembrung merepresentasikan alat kenong pada unsur gamelan.

Kedua yaitu pengambil alihan ciri khusus musik. Kendang tetap dipilih karena unsur alat masih terdapat kesamaan dengan Rebana yaitu terdiri dari kayu dan kulit. Bahkan dalam group musik gembrung kendang sebagai instrument pengatur ritme dalam bermusik. Yang *ketiga* yaitu terjadinya pluralisme bermusik, Pluralisme bermusik pada aspek etnomusikologi gembrung adalah bagaimana beberapa unsur yang sudah diadaptasikan dapat dinikmati oleh masyarakat tertentu. Juga terjadinya silang konsep dalam bermusik yaitu unsur bunyi dan ritme pada musik gembrung.

Saran

Akulturasi pada unsur musik dapat dijadikan sebagai alternatif dakwah Islam di Jawa. Hal ini terjadi karena dapat membuat terjadinya sebuah penerimaan secara kultural masyarakat Jawa, misalnya dalam kasus ini terhadap seni Gembrung. Selain itu, terjadi penerimaan pada kelompok muslim sebagai representasi Musik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (2001). Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia. *Jurnal Selonding, 1*(1).
- Chaarles, R. Barger, dkk. (2014). *The Handbook of Communication Science*. Nusa Media.
- Dedy Mulyana dan Djalaluddin Rachmad. (2001). *Komunikasi Antar Budaya*. PT. Rosdakarya.
- F.H van Waesberghe S.J. (2016). *Eстетika Musik*. Thafamedia.
- Ganap, V. (2019). *Musik dalam Kultur Pendidikan*. Thafamedia.
- Hardjana, S. (2004). *Musik antara Kritik dan Apresiasi*. Kompas.
- Hidayatullah, R. (2020). *Pendidikan Musik, Pendekatan Musik untuk anak di era.4.0*. Erika.
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Pustaka Sufi.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Muhyidin, Asep, dkk. (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Rosda.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multikulturalisme, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Impulse, Kanisius.
- Rohidi, T. R. (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin, Adptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Nuansa.
- Shin Nakagawa. (2000). *Musik dan Kosmos, Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Drs. Alex, M. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Rosda.
- Sumarjoko. (2018). Pandangan Islam terhadap Seni Musik: Diskursus Pemikiran Fiqh dan Tasawuf. *Jurnal Syariati, 14*(2).
- Sumarsam. (2018). *Memaknai Wayang dan Gamelan, Temu Silang Jawa, Islam dan Global*. Gading.
- Syahrul Syah Sinaga. (2006). Syahrul Sinaga, Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, 7*(3).